

HUBUNGAN ANTARA PELATIHAN MENJAHIT TINGKAT TERAMPIL DENGAN PEMBENTUKAN JIWA WIRAUSAHA

Isnani Anisa Surya Lestari
Rivo Nugroho, S.Pd., M.Pd

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: isnatilestari@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 01/2018
Disetujui 02/2018
Dipublikasikan 04/2018

Keywords:
Training skilled level of
sewing, Establishment of
entrepreneurial spirit,
Courses and Training

Abstrak

Tingkat pengangguran di Kabupaten Nganjuk masih tinggi, hal ini disebabkan karena banyaknya masyarakat dengan tingkat pendidikan dan keterampilan dibawah standar minimal yang dibutuhkan pasar kerja. Sehingga masyarakat perlu diberdayakan melalui salah satu satuan pendidikan nonformal yaitu pelatihan. Pelatihan menjahit tingkat terampil diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dalam hal ini pelatihan juga diselenggarakan untuk membentuk jiwa wirausaha warga belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan jiwa wirausaha warga belajar di LKP Modes Wahyu Nganjuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Jumlah responden dalam penelitian ini ada 27 orang dari warga belajar LKP Modes Wahyu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus *Kendall Tau*. Metode ini digunakan untuk menganalisis sampel berukuran kurang dari 30. Hasil penelitian menggunakan analisis korelasi menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel ($0,685 > 0,381$) yang artinya terdapat korelasi antara kedua variabel. Hubungan antar kedua variabel termasuk dalam kategori kuat yakni berada pada interval $0,60 - 0,799$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang berarti ada korelasi antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan jiwa wirausaha. Pelatihan menjahit memberikan kontribusi terhadap pembentukan jiwa wirausaha sebesar 73,16% sedangkan untuk 26,84% dipengaruhi oleh pengalaman para warga belajar.

Abstract

The unemployment rate in Nganjuk district is still high, due to the large number of people with the level of education and skills under the minimum required labor market. With the result that community needs to be empowered through one of the nonformal education units that is training. Training skilled level of sewing is organized to improve knowledge, attitudes, and skills, in which training is also to shape the entrepreneurial spirit of the learning community. The purpose of this study is to determine the correlation between training skilled level of sewing with the establishment of entrepreneurial spirit of the learning community in institute of courses and training (LKP) Modes Wahyu Nganjuk. This study uses a quantitative research approach with correlational research type. The number of respondents in this study there are 27 people from learning community in institute of courses and training (LKP) Modes Wahyu. Data collection techniques used were tests, observation, and documentation. While the technique of data analysis using Kendall Tau formula. This method is used to analyze samples of less than 30. The result of research showed that r count is greater than r table ($0,685 > 0,381$) which means there is a correlation between two variables. The correlation between the two variables included in the category strong that is at intervals from $0,60$ to $0,799$. With the result that can be concluded that H_0 accepted, which means there is a correlation between training skilled level of sewing with establishment of entrepreneurial spirit. The training skilled level of sewing contributes to the establishment of entrepreneurial spirit of 73.16% while for 26.84% by experience of learning community.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Perkembangan bidang pendidikan pada era digital saat ini semakin menuntut masyarakat untuk memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan. Namun hingga saat ini berbagai fenomena permasalahan kemiskinan di Indonesia masih belum terpecahkan, salah satunya disebabkan karena banyaknya pengangguran. Jumlah pengangguran di Kabupaten Nganjuk dalam tiga tahun terakhir ini masih tinggi mencapai 74%. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk menerangkan bahwa sebanyak 25.710 orang masih belum bekerja atau menganggur (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2017). Meskipun dalam kurun waktu dua tahun belakangan ini di Kabupaten Nganjuk sedang banyak para investor yang menggelontorkan dana untuk mendirikan pabrik skala nasional. Namun tenaga kerja yang dicari adalah tenaga kerja yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sehingga yang tidak memenuhi kualifikasi mengakibatkan angka pengangguran masih tinggi di Kabupaten Nganjuk. Angka pengangguran yang masih tinggi tersebut disebabkan karena banyaknya masyarakat dengan tingkat pendidikan dan keterampilan masih dibawah standar minimal yang dibutuhkan oleh pasar kerja.

Para masyarakat yang belum bekerja membutuhkan berbagai macam keahlian sebagai bekal untuk melengkapi tuntutan hidup yang semakin kompleks, oleh karena itu masyarakat tersebut harus dibekali dengan penyelenggaraan pendidikan dan keterampilan. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berperan dalam pengembangan masyarakat pada era saat ini adalah melalui kursus dan pelatihan. Terkait dengan kursus dan pelatihan dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 5 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa, "kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi". Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang mengadakan pelatihan menjahit yaitu Lembaga Kursus dan Pelatihan Modes Wahyu yang terletak di Jalan Raya Ngrajek, Desa Sambirejo, Kabupaten Nganjuk.

Lembaga kursus dan pelatihan Modes Wahyu selain memiliki lembaga kursus dan pelatihan juga memiliki usaha konveksi. Sehingga para warga belajar di lembaga tersebut diarahkan untuk memiliki jiwa wirausaha dan tidak bergantung pada usaha konveksi milik lembaga ataupun konveksi lain. Seperti dikemukakan dalam hasil survei yang dilakukan oleh Lambing (2000:249) bahwa, "banyak responden yang menjadi wirausaha berasal dari pengalaman sehingga ia memiliki jiwa kewirausahaan". Untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa wirausaha. "Jiwa wirausaha dapat terbentuk dengan pelatihan dan pembinaan yang diberikan kepada individu sehingga akan membuka wawasan dan cara pandang" (Hendriani & Nulhaqim, 2008:159). Untuk itu dalam membentuk jiwa wirausaha dapat melalui pelatihan menjahit. Pelatihan menjahit tingkat terampil bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sehingga pada pelatihan ini dapat memberikan kesempatan membentuk jiwa wirausaha warga belajar.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti merumuskan suatu penelitian dengan judul "Hubungan Antara Pelatihan Menjahit Tingkat Terampil Dengan Pembentukan Jiwa Wirausaha Warga Belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan Modes Wahyu Nganjuk"

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi rumusan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan jiwa wirausaha warga belajar di lembaga kursus dan pelatihan Modes Wahyu Nganjuk?

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan jiwa wirausaha warga belajar di lembaga kursus dan pelatihan Modes Wahyu Nganjuk.

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem

pendidikan nasional, pada ketentuan umum pasal 1 ayat (10) tercantum bahwa, "satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan". Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi seseorang yang diperoleh lebih cenderung dilaksanakan pada lingkungan masyarakat. Dengan mengacu pada undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdikas, pasal 26 ayat (4) tercantum bahwa, "satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis".

Pelatihan diberikan sebagai sarana dalam mengubah persepsi, sikap, peningkatan kemampuan untuk kepentingan penilaian dan mengetahui kinerja (Robbins, 2001:187). Secara umum pelatihan merupakan kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Adanya pelatihan yang terencana dengan baik dan sistematis akan menciptakan individu yang berkompeter.

Samsul (2012: 268) menyebutkan bahwa, "lembaga kursus dan pelatihan merupakan bagian dari proses pendidikan nonformal untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia". Lembaga kursus dan pelatihan merupakan instansi atau tempat yang menyelenggarakan kegiatan untuk memberikan dan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keahlian yang dimiliki oleh warga belajar dalam jangka waktu yang singkat. Lembaga kursus dan pelatihan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas, pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang dimiliki oleh warga belajar sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan. Keahlian ini dapat dijadikan bekal warga belajar untuk mencari pekerjaan maupun untuk membuka usaha mandiri.

Salah satu bentuk pelatihan adalah pelatihan menjahit. Menurut Sunyoto & Sutjahjanti (2010:46), "pelatihan menjahit merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan warga belajar dalam membuat busana, spreii, mukena, asesoris dan lain-lain agar bisa

dimanfaatkan untuk mendapat penghasilan sendiri setelah warga belajar menguasainya". Pelatihan menjahit menurut tingkatannya terdiri dari 3 tingkatan, yakni menjahit tingkat 1 (dasar), tingkat 2 (terampil) dan tingkat 3 (mahir). Perbedaan masing-masing tingkat adalah tingkat 1 (dasar), warga belajar diajarkan pengertian menjahit, pengenalan alat-alat jahit, dan bagian-bagian mesin jahit beserta fungsinya, kemudian pengenalan cara mengukur badan, cara membuat pola besar sampai kecil, cara memotong bahan. Warga belajar pada tingkat ini diajarkan membuat kemeja pria, rok/celana panjang, dan macam-macam saku. Tingkat 2 (terampil) warga belajar menguasai tentang menjahit bagian-bagian potongan bahan menjadi sehelai pakaian yang dijahit dan diselesaikan sesuai gambar/desain. Tingkat 3 (mahir) warga belajar mampu membaca sketsa mode/desain, mengukur tubuh, membuat pola, membuat perencanaan bahan, meletakkan pola di atas kain, memotong, menjahit dan menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan desain dan standar.

Hasil survei yang dilakukan oleh Lambing (2000:249) menyatakan bahwa, "banyak responden yang menjadi wirausaha berasal dari pengalaman sehingga ia memiliki jiwa kewirausahaan". "Jiwa wirausaha tersebut di pengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan" (Suryana, 2003:61). JA. Schumpeter dalam buku *The Entrepreneur as innovator* menyatakan bahwa, "seseorang yang memiliki jiwa wirausaha merupakan sosok yang energik, percaya diri, kreatif dan inovatif, senang dan pandai bergaul, berpandangan ke depan, bersifat fleksibel, berani mengambil risiko, memandang kegagalan sebagai pengalaman, dan selalu berorientasi pada keuntungan" (Sunarya dkk, 2011: 123). Untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keahlian warga belajar dapat melalui pelatihan menjahit tingkat terampil.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan statistik inferensial. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasional karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan pelatihan menjahit tingkat terampil (variabel independen) dengan

pembentukan jiwa wirausaha (variabel dependen). Seperti pendapat Sukardi (2008:166), "penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih". Korelasional juga merupakan pengumpulan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih. "Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi" (Sugiyono, 2015:224). Hasil penelitian korelasional juga mempunyai implikasi untuk pengambilan keputusan, seperti tercermin dalam penggunaan prediksi aktuarial secara tepat.

Penelitian dilakukan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Modes Wahyu Nganjuk yang berada di Jalan Raya Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.

Populasi pada penelitian ini adalah warga belajar pelatihan menjahit di LKP Modes Wahyu. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan purposive sampling. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. "Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2012 : 68). Dalam hal ini peneliti mengambil sampel berdasarkan pengamatan di lembaga kursus dan pelatihan Modes Wahyu yang mengikuti pelatihan menjahit tingkat terampil. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga belajar di lembaga kursus dan pelatihan Modes Wahyu yang memiliki karakteristik: (a) Jenis kelamin perempuan; (b) Sedang mengikuti pelatihan menjahit tingkat terampil; (c) Pendidikan minimal SMA; (d) Telah berumah tangga dan (e) Memiliki tahapan pelatihan yang sama. Berdasarkan data dari lembaga kursus dan pelatihan Modes Wahyu yang mengikuti pelatihan menjahit terampil terdapat 35 orang, sedangkan yang mengikuti pelatihan menjahit tingkat dasar ada 5 orang, 27 orang mengikuti pelatihan tingkat terampil dan 3 orang mengikuti pelatihan menjahit tingkat mahir. Sehingga dalam penelitian ini digunakan 27 responden sebagai sumber data dari warga belajar yang sedang mengikuti pelatihan menjahit tingkat terampil.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah: (1) Tes Sikap; (2) Observasi; dan (3) Dokumentasi. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2015:46). Dalam menggunakan metode tes sikap, peneliti menggunakan instrumen berupa tes atau soal-soal tes. Soal tes terdiri dari banyak butir tes (item) untuk mengukur variabel X dan Y yakni pelatihan menjahit tingkat terampil dan pembentukan jiwa wirausaha warga belajar di LKP Modes Wahyu. Selanjutnya teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berkenaan dengan proses pelatihan menjahit tingkat terampil. Observasi merupakan suatu proses pengamatan secara langsung kepada objek penelitian (Maolani & Cahyana, 2015:148). Jadi, dalam observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada warga belajar pelatihan menjahit tingkat terampil. Dan yang terakhir teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Menurut Riyanto (2007:103), "teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada".

Analisis Data

Uji validitas yang dilaksanakan dengan rumus korelasi dari Karl Pearson yang terkenal dengan korelasi *Product Moment*. Korelasi *Product Moment* merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio. Data hasil validitas instrumen tes diperoleh dari warga belajar Lembaga Intan Modes. Dengan memberikan soal tes sebanyak 80 pernyataan, dan dari 80 pertanyaan tersebut ada 52 pernyataan yang valid dan 28 pernyataan yang tidak valid, karena r hitung < r tabel yakni 0,514 dengan jumlah $N=15$ dan taraf signifikan 5%. r hitung diperoleh dengan menggunakan rumus *Product Moment* pada SPSS versi 15. Untuk item pernyataan yang tidak valid dianggap gugur dan tidak digunakan dalam penelitian, maka 52 pernyataan yang valid otomatis digunakan

dalam penelitian untuk diujikan kepada warga belajar di LKP Modes Wahyu.

Selain harus valid, instrumen harus reliabel. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan tinggi rendahnya reliabilitas tes. Teknik pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Adapun hasil dari uji reliabilitas butir soal dapat ditunjukkan pada Tabel 1 untuk variabel pelatihan menjahit tingkat terampil sebagai berikut:

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	15	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	15	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,932	28

Selanjutnya hasil dari uji reliabilitas butir soal dapat ditunjukkan pada Tabel 2 untuk variabel pembentukan jiwa wirausaha sebagai berikut:

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	15	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	15	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,932	24

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa tingkat kehandalan tes pelatihan menjahit tingkat terampil sebesar 0,932 adalah sangat tinggi. Sedangkan tingkat kehandalan tes pembentukan jiwa wirausaha juga sebesar 0,932 adalah sangat tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Kendall Tau* yang merupakan ukuran korelasi yang menuntut kedua variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal dan keduanya merupakan variabel dari subjek yang sama (Siegel, 1994: 250). Kelebihan metode ini bila digunakan untuk menganalisis sampel berukuran lebih dari 10 dan kurang dari 30 serta dapat dikembangkan untuk mencari koefisien korelasi parsial. Uji *Kendall Tau* juga digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif jika datanya berskala ordinal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan jiwa wirausaha warga belajar di lembaga kursus dan pelatihan Modes Wahyu Nganjuk. Pada pembahasan ini akan dijelaskan hasil analisis data utama yaitu tes sikap maupun dari analisis data pendukung yakni observasi dan dokumentasi.

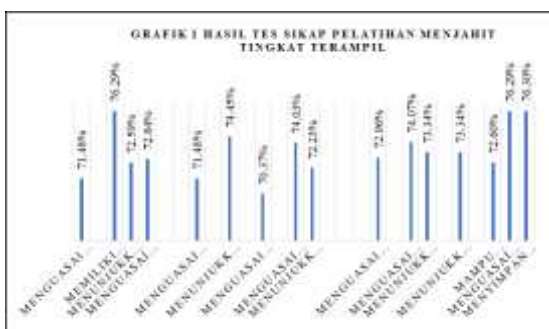
Setelah mendapatkan hasil tes dari kedua variabel, selanjutnya untuk menguji korelasi menggunakan rumus *Kendall Tau*, karena jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 30 maka jenis statistiknya adalah non parametrik. Sehingga dalam uji korelasi harus dengan penyajian data ordinal. Penyajian data ordinal adalah dengan merangking data interval hasil tes menjadi peringkat. Selanjutnya hasil rangking penyajian data ordinal di uji menggunakan rumus *Kendall Tau* dengan bantuan SPSS versi 15, dengan N=27 dan taraf signifikan 5% harga r tabel adalah 0,381. Ketentuannya bila r hitung lebih besar dari r tabel maka H_a diterima dan H₀ ditolak. Hasil uji tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Correlations					
		SKOR_X	SKOR_Y		
Kendall's tau_b	SKOR_X	Correlation Coefficient	1,000	,685**	
		Sig. (2-tailed)	.	,000	
		N	27	27	
SKOR_Y	Correlation Coefficient	,685**	1,000		
	Sig. (2-tailed)	,000	.		
	N	27	27		

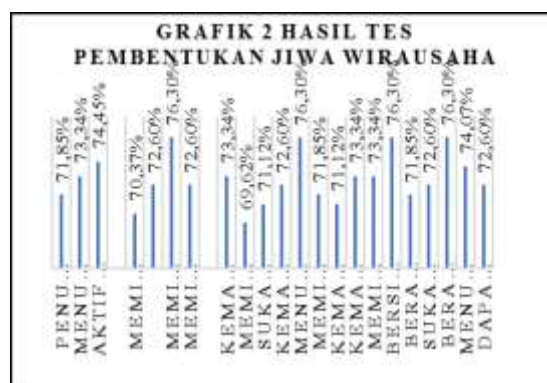
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji korelasi menunjukkan nilai signifikansi p-value sebesar (0,004<0,05), serta keeratan hubungan kedua variabel dapat dilihat pada nilai *Correlation Coefficient* (nilai korelasi hitung) sebesar 0,685 dan untuk N=27 dengan taraf signifikan 5% maka diketahui harga r tabel adalah 0,381. Ketentuannya apabila r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,685>0,381), dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0,004<0,05, maka menunjukkan bahwa ada korelasi antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan jiwa wirausaha. Pelatihan menjahit tingkat terampil memiliki hubungan kuat yakni berada pada interval 0,60-0,799. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Ha diterima, yang berbunyi ada korelasi antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan jiwa wirausaha.

Penguasaan warga belajar terhadap pelatihan menjahit tingkat terampil memiliki nilai tertinggi sebesar 76,30% dan nilai terendah sebesar 70,37% sehingga dapat digambarkan dalam Grafik 1 sebagai berikut:



Berdasarkan data yang telah dijelaskan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata tingkat penguasaan warga belajar terhadap pelatihan menjahit tingkat terampil adalah sebesar 73,42%. Hal tersebut yang memiliki hubungan dengan pembentukan jiwa wirausaha Selanjutnya untuk pembentukan jiwa wirausaha warga belajar memiliki nilai tertinggi sebesar 76,30% dan nilai terendah sebesar 69,62% sehingga dapat digambarkan dalam Grafik 2 sebagai berikut:



Berdasarkan data yang telah dijelaskan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata tingkat pembentukan jiwa wirausaha warga belajar adalah sebesar 73,16%. Sehingga menunjukkan pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan jiwa wirausaha memberikan kontribusi sebesar 73,16% sedangkan untuk 26,84% dipengaruhi oleh pengalaman para warga belajar sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun pada bab IV, maka simpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah terdapat korelasi antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan jiwa wirausaha warga belajar lembaga kursus dan pelatihan Modes Wahyu yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik korelasi Kendall Tau menunjukkan bahwa nilai korelasi hitung sebesar 0,685 dan untuk N=27 dengan taraf signifikan 5% maka diketahui harga r tabel adalah 0,381. Ketentuannya apabila r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,685>0,381), dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0,004<0,05, menunjukkan bahwa pelatihan menjahit tingkat terampil memiliki hubungan kuat dengan pembentukan jiwa wirausaha yakni berada pada interval 0,60-0,799. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Ha diterima, yang berbunyi ada korelasi antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan pembentukan jiwa wirausaha. Semakin tinggi penguasaan pelatihan menjahit tingkat terampil maka semakin meningkat pembentukan jiwa wirausaha warga belajar di LKP Modes Wahyu. Selanjutnya berdasarkan perhitungan dari hasil tes sikap, penelitian menunjukkan pelatihan menjahit

tingkat terampil dengan pembentukan jiwa wirausaha memberikan kontribusi sebesar 73,16% sedangkan untuk 26,84% dipengaruhi oleh pengalaman para warga belajar sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran untuk pihak terkait diantaranya sebagai berikut: (1) Metode pembelajaran yang diberikan instruktur kepada warga belajar sudah baik namun kurang maksimal didalam pendekatan pembelajaran kepada peserta didik seharusnya instruktur lebih telaten untuk memberikan materi pelatihan menjahit tingkat terampil kepada warga belajar agar mudah diterima dan dipahami; (2) Pembentukan jiwa wirausaha yang kreatif dan inovatif warga belajar masih kurang tinggi karena warga belajar dalam membentuk strategi usaha masih rendah, seharusnya instruktur memberikan motivasi dan dorongan agar warga belajar memiliki sikap kreatif dan inovatif yang tinggi untuk membentuk jiwa wirausaha; (3) Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di LKP Modes Wahyu Nganjuk, sebaiknya meneliti dan mengungkapkan lebih jauh mengenai variabel lain yang terkait dengan pelatihan menjahit dengan jiwa wirausaha.

DAFTAR ISI

- Abdullhak, I., & Suprayogi, U. (2013). *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/linkTableDinamis/viwid/144>. (di akses pada 6 Desember 2017).
- Depdiknas. (2002). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Jakarta: Team Broad Based Education.
- Direktorat Pembinaan Kursus Dan Pelatihan. *Standar kompetensi lulusan (SKL) Kursus dan pelatihan Tata Busana Level II dan III*. Retrieved from www.infokursus.net: http://www.infokursus.net/ppkp.php?kodek_ejive=2. Di akses pada 29 Desember 2017.
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fahmi, I. (2016). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lambing, Peggy Charles. 2000. *Entrepreneurship*. New Jersey. Prentice Hall Inc
- Marzuki, S. (2012). *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan, Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Robinson, G. (2016). *Developing a school-based preventive life skills program for youth in a remote Indigenous community in North Australia*. Health Education;Bradford, 510-523.
- Rustamadji, & Dkk. (2017). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.
- Siegel, Sidney. 1994. *Statistika Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sunarya, A, Sudaryono, & Saefullah, A. (2011). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-undang Sisdiknas. (2013). Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Wirasasmita, Y. (1982). *Aspek-aspek Kewirausahaan, Pandangan dan Beberapa Hasil Penelitian*. Bandung: LMFE Unpad.
- Yulianingsih, W., & Lestari, G. D. (2013). *Pendidikan Masyarakat*. Surabaya: Unesa University Press.